

Philosophical Meaning of Traditional Wedding Rituals of the Singkil Tribe

Annisa Rizki¹; Aslam Nur¹; Munawiah¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

✉ annisarizkibcn@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the philosophical meaning of the traditional weddings of the Singkil Tribe based on data from Lae Butar Village, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency. This research uses descriptive methods with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. In the process of presenting data, researchers use data analysis techniques that describe, interpret, and validate. The results of the research show that wedding customs are still implemented and maintained by the people in Lae Butar Village to this day. Meanwhile, the traditional wedding procession of the Singkil Tribe in Lae Butar Village is, first, mekhisik, tandek sintua, mebagah, khapat famili, umba-umba and gaba-gaba. The second day, namely, marriage contract, mangan mido tawar, slaughtering animals, religious lectures, hine tetuhu. The third day involve dalalel khairat, tepung tawakh, and hine menangko. On the last day is mangan mekhadat, temetok and pengakhak Mangan mido tawar has a philosophical meaning, which means that those holding a wedding will receive blessings and avoid undesirable things. Tepung tawar means, so that the bride and groom get blessings from the procession. The Singkil Tribe wedding procession in Lae Butar Village combines marriage and custom directly on the same day.

Keywords: *Philosophical meaning, ritual, wedding customs, Singkil tribe*

Makna Filosofis Pada Ritual Adat Pernikahan Suku Singkil

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna filosofis pernikahan adat Suku Singkil berdasarkan data Desa Lae Butar Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses penyajian data, peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu mendeskripsikan, menafsirkan dan memvalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat istiadat pernikahan masih dilaksanakan dan dipelihara oleh masyarakat di Desa Lae Butar hingga saat ini. Sedangkan prosesi pernikahan adat Suku Singkil di Desa Lae Butar, pertama, *mekhisik, tandek sintua, mebagah, khapat famili, umba-umba dan gaba-gaba*. Hari kedua yaitu *akad nikah, mangan mido tawar*, penyembelihan hewan, ceramah agama, hine tetuhu. Hari ketiga melibatkan *dalalel khairat, tepung tawakh, dan hine menangko*. Pada hari terakhir adalah *mangan mekhadat, temetok dan pengakhak*. *Mangan mido tawar* mempunyai makna filosofis yang artinya orang yang melangsungkan pernikahan akan mendapat keberkahan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. *Tepung tawar* artinya, agar kedua mempelai mendapat berkah dari prosesi tersebut. Prosesi pernikahan Suku Singkil di Desa Lae Butar memadukan pernikahan dan adat secara langsung dalam satu hari yang sama.

Kata Kunci: Makna filosofis, ritual, adat pernikahan, suku Singkil

Pendahuluan

Adat istiadat adalah suatu komponen yang tidak bisa terlepas dari antropologi kebudayaan. Karena, dalam antropologi

membahas kehidupan manusia secara mendalam. Termasuk juga, adat istiadat yang sangat kental dengan kehidupan

masyarakat. Adat kebiasaan adalah kebiasaan sosial yang sudah sejak lama ada dalam kehidupan masyarakat (Kamal 2014). Tradisi adat pernikahan Suku Singkil tidak terlepas dari ajaran agama Islam, sehingga serangkaian proses ritual adat yang dilakukan tidak terlepas dari agama yang terkandung di dalam setiap prosesi pernikahan Suku Singkil. Pada adat pernikahan Suku Singkil memiliki beberapa rangkaian ritual dalam prosesi pernikahan yang sakral.

Istilah filsafat berasal dari kata "falsafah" yang berarti berpikir secara mendalam terhadap segala sesuatu sampai pada inti dari suatu persoalan (Otoluwa and Katili 2023). Filosofis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disamakan dengan istilah filsafat yang berarti pengetahuan dengan akal budi, mengenai sebab-sebab, asal dan sebagainya yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran akan arti adanya sesuatu.

Makna filosofis merupakan hakekat yang secara tersirat dalam suatu fenomena atau tindakan sosial aksiologis, makna berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di balik segala sesuatu yang diamati oleh indra penglihatan. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda yang berwujud dari lambang, simbol, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup (Budiman 2011).

Ritual merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat untuk mendekatkan diri dengan tuhan dan leluhur melalui simbol-simbol yang diciptakan. Ritual mengandung nilai-nilai transendental di dalamnya, ritual sangat berhubungan dengan komunikasi antara makhluk hidup dan Allah (Yuwita 2023). Dalam ritual segala sesuatu yang dilakukan memiliki makna tersirat yang tidak terlihat namun ada dan membentuk simbol. Pernikahan merupakan pintu gerbang kehidupan berkeluarga yang mempunyai pengaruh terhadap keturunan dan kehidupan sosial masyarakat (Vohry 2013).

Pernikahan sebelum memulainya harus mempersiapkan fisik, mental, dan

materi, dan juga harus diperhatikan bahwa dalam pernikahan dibutuhkan kejujuran dan kebenaran serta persiapan matang agar dapat terbentuknya keluarga yang sakinah keluarga yang penuh kebahagiaan dan harapan. Sehingga menjadikan adat tersebut tetap ada dengan makna yang terdapat dalam serangkaian ritual yang sedang dilaksanakan. Biasanya dalam acara pernikahan Suku Singkil dilakukan pada pagi hari hingga malam acara dimulai dari hari Kamis hingga Sabtu. Suku Singkil merupakan salah satu suku yang berasal dari Kabupaten Aceh Singkil.

Suku Singkil merupakan salah satu suku yang berasal dari kabupaten Aceh Singkil. Suku asli penduduk Aceh Singkil di mana dahulunya merupakan suatu komunitas yang mendiami daerah pinggiran aliran sungai Lae Soraya sampai Lae Cinendang sehingga memiliki budaya dan bahasa sendiri (Malisi 2022). Suku Singkil berdasarkan sejarah lisan yang beredar dikatakan bahwa suatu komunitas yang berdomisili di daerah ini yang umumnya dahulu bermukim di daerah aliran sungai (DAS), mulai dari Teluk Ambun sampai pemuka di sungai Singkil, dari Seping sampai Kuta Baru dan Bulusema, Lae Cinendang dan Lae Sulampi, dan mulai dari Sikerbo sampai Lae Langge dan lain-lain. Sehingga masyarakat Suku Singkil sendiri memiliki bahasa yaitu bahasa Boang dan bahasa Kampong sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi.

Sebagai tambahan tidak jarang pula para pendatang yang datang ke Aceh Singkil membuat penamaan lain dari bahasa ini yaitu bahasa kade-kade sebagaimana dikatakan orang lokal pada penamaan bahasa apo indak untuk sebutan bahasa jamee yang penduduknya berada di pesisir laut Singkil.

Adat pernikahan Suku Singkil ini masih dilestarikan hingga sekarang khususnya di Desa Lae Butar. Desa Lae Butar merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Gunung Meriah yang masih mempertahankan tradisi adat pernikahan

Suku Singkil yang menjadi pembeda dengan desa lain. Adat dalam bahasa orang singkil disebut mekhadat ataupun serangkain prosesi pernikahan yang terdapat dalam adat Suku Singkil. Adapun beberapa tahapannya yaitu pertama, lamaran atau sering disebut oleh masyarakat Singkil yaitu mekhisik, kedua bertunangan atau tandek sintua dan ketiga resepsi pernikahan. Adat pernikahan Suku Singkil biasanya diadakan selama dua hari tiga malam mulai dari malam jum'at sampai malam minggu (Khairuddin 2020).

Serangkaian prosesi yang dijalani cukup banyak di tiap-tiap adat pernikahan yang dilakukan. Ritual dalam adat pernikahan Suku Singkil ialah dalel khairat, tepung tawakh, dan mangan mido tawar karena pada hari pengido tawar kita melakukan metammat atau khatam al-Qur'an kemudian berdoa bersama serta meminta restu kepada orang tua, saudara dan famili serta memakai inai. Ritual adat yang terdapat dalam adat pernikahan Suku Singkil ini menjadi pedoman dalam setiap prosesnya. Dengan adanya adat ini dipertahankan selain dari menjalin silaturahmi antara masyarakat setempat dengan masyarakat lainnya namun, menjadi ciri khas pembeda dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Gunung Meriah. Maka dari itu peneliti tertarik sehingga melakukan penelitian ini untuk lebih mendalami makna filosofis yang terdapat dalam adat pernikahan suku tersebut.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati (Moleong 2007). Sementara Emir, mengatakan penelitian kualitatif ini mengasah peneliti untuk memahami penelitian yang sedang dilakukan secara lebih mendalam tentang objek yang diteliti. Pada penelitian kualitatif juga berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate) (Emir 2011). Masalah yang diteliti oleh penelitian kualitatif ini menunjukkan pada studi kasus. Dengan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang suatu kasus budaya yang sedang diteliti. Pengumpulan data diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperkuat penelitian ini.

Sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan data sekunder.

Data primer didapatkan langsung dari objek yang diteliti melalui wawancara maupun mendata, sesuai dengan keperluan peneliti. Untuk melengkapi hasil dari pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara pada informan seperti, kepala desa, ketua adat atau mukim setempat, tokoh-tokoh adat, dan masyarakat setempat.

Sumber berikutnya yang dapat peneliti dapatkan yaitu sumber sekunder dimana berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bacaan yang dianggap mempunyai kaitan dengan judul yang diteliti dan memiliki tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini memiliki teknik pengumpulan data dilakukan untuk menyusun suatu informasi dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data sehingga peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk

menafsirkan fenomena maupun objek yang diteliti tentang prosesi adat pernikahan yang terjadi di Desa Lae Butar Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Adapun objek dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari lamaran (mekhisik), bertunangan (tandek sintua), dan resepsi pernikahan. Peneliti mendapatkan data melalui hasil pengamatan dengan langsung terlibat dalam pernikahan Suku Singkil.

Wawancara

Wawancara merupakan percakapan atau dialog yang dilakukan oleh peneliti kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian. Adapun informan yang peneliti wawancarai adalah yang berkaitan dengan pernikahan adat Suku Singkil ataupun tokoh-tokoh yang mengetahui tentang pernikahan adat Suku Singkil.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi juga merupakan berbagai jenis dokumen dan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi seperti mengambil gambar, video atau recording audio juga data yang diperoleh dilapangan sebagai bukti penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dalam menguraikan suatu masalah dalam hal ini peneliti mencari dan menyusun kembali data-data yang sudah didapatkan melalui teknik pengumpulan data. Adapun teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono yang dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Pada proses reduksi ini tetap dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

Penyajian Data

Data Display merupakan suatu proses perorganisasian data sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data ini merupakan hasil dari reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi lebih sistematis dan bisa diambil maknanya, dalam penyajian data data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, gambar, skema, rumus dan lainnya. Sajian data display ini disesuaikan dengan jenis data yang diproses dalam pengumpulan data baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpul data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono 2008).

Hasil dan Pembahasan

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Adat Pernikahan Suku Singkil

Suku Singkil memiliki pelaksanaan tradisi pernikahan dalam proses membina kehidupan yang rukun, tentram dan bahagia untuk menjalin cinta kasih dari kedua pasangan. Tetapi, untuk menuju ke jenjang pernikahan membutuhkan perjuangan dan tekad yang sangat kuat. Proses pernikahan dalam adat Suku Singkil memiliki beberapa tahapan, yang terdiri dari lamaran (*mekhisik*), bertunangan (*tandek sintua*), mengundang (*membagah*), musyawarah (*khapat family*), memasang umbu-umbu dan gaba gaba dan resepsi pernikahan. Keenam proses tersebut akan diterangkan di bawah ini.

Lamaran (*Mekhisik*)

Mekhisik adalah kedatangannya utusan dari pihak laki-laki untuk datang ke rumah pihak perempuan yang akan dilamar untuk menanyakannya, dengan tujuan bahwa ada seseorang yang ingin mempererat hubungan dengan cara melamar, kira-kira bagaimana selanjutnya apakah lamaran diterima atau tidak dengan melakukan kesepakatan dengan bahasa dan tutur yang sopan. Pada *mekhisik* ini adanya kecocokan maka akan bisa melaju ke tahap selanjutnya yaitu bertunangan yang disebut *tandek sintua*. Pada proses selanjutnya tibalah saatnya untuk melakukan acara pertunangan tersebut. Maka para keluarga besar berdatangan ke rumah mempelai laki-laki dan perempuan, kemudian dari pihak laki-laki akan datang ke rumah orang tua perempuan dan mereka disambut dengan baik juga dihidangkan makanan serta minuman.

Bertunangan (*Tandek Sintua*)

Tandek sintua adalah pihak keluarga laki-laki dan perempuan melakukan musyawarah atau kesepakatan mengenai mahar. Pada *tandek sintua* ini akan membuka harga berapa hutang laki-laki yang akan menjadi suami, biasanya akan ada enam orang yang duduk di tengah, terdiri dari dua anak bayo, dua puhn dari pihak laki-laki dan perempuan serta dua lagi

sebagai juru bicara dari masing-masing pihak. Musyawarah dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah untuk menyatakan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Pada pertemuan kedua ini disebut mengido dan selanjutnya menukhung bello dengan membawa belo pepinangan. Pada belo pepinangan ini terdiri dari daun sirih, pinang, gambir, kapur sirih dan sebagainya. Belo Pepinangan adalah alat pelengkap adat istiadat dalam proses *Tandek Sintua* dalam pernikahan Suku Singkil. Belo Pepinangan digunakan sebagai alat *Tandek Sintua* dalam proses mempertemukan kedua belah pihak. Sekaligus, meminta izin kepada para pemimpin desa, pemangku adat, dan tokoh agama sebagaimana disampaikan oleh Madan Lingga selaku tokoh adat (Imuem Mukim) Desa Lae Butar pada tanggal 1 September 2023.

Mengundang (*Membagah*)

Dua minggu sebelum acara pernikahan diadakan maka masing-masing keluarga pengantin sudah mempersiapkan segala sesuatunya seperti, mengundang (*mebagah*) sanak saudara baik yang dekat maupun yang jauh baik berupa undangan kertas maupun lisan. Pada saat orang tua mengundang maka mereka memberikan undangan secara langsung di mana orang tua pengantin menyodorkan sebungkus rokok bagi laki-laki dan sekapur sirih bagi perempuan. Untuk *mebagah* ini membutuhkan waktu yang cukup lama bisa sekitaran satu minggu terhitung sejak kesepakatan pesta akan diadakan. Setelah acara *mebagah*, maka para undangan biasanya akan hadir sebelum acara pernikahan dimulai terutama bagi famili dekat keluarga mempelai untuk membantu persiapan pesta misalnya dalam memasang teratak dan gaba-gaba.

Musyawarah (*Khapat Family*)

Rapat kampung merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai adat pernikahan atau musyawarah kekeluargaan. Dalam acara ini maka seluruh yang berhadir membaca yasin setelah

selesai, maka dilakukan pembagian tugas untuk pekerjaan besok yang disebut dengan masek lepo. Pada khapat famili keluarga besar pengantin mengundang seluruh para saudara, pemangku adat (Kepala Desa), dan seluruh masyarakat desa setempat untuk membahas kapan pestanya akan dilangsungkan. Dalam musyawarah tersebut pembicaraan berfokus pada pelaksanaan pesta pernikahan di mana menentukan hari acara pesta, biaya yang dibutuhkan, peralatan yang diperlukan, konsumsi, dekorasi, serta hal lain yang menyangkut acara pesta tersebut yang wajib disediakan oleh keluarga pengantin. Hal tersebut disampaikan oleh Zulkarnain selaku kepala Desa Lae Butar pada tanggal 2 Agustus 2023 di Singkil.

Memasang umba-umba dan gaba gaba



Foto1. Umba-umba dan gaba-gaba.
(Sumber: Dok. penulis tahun 2023)

Pada foto 1 memperlihatkan kegiatan setelah rapat dilakukan, maka selanjutnya adalah pemasangan umba-umba dan gaba-gaba dalam menata dekorasi seperti pada umumnya, tradisi memasang umba-umba ini jauh dari kesan mewah dan modern, memasang dekorasi yang dimaksud di sini adalah menyiapkan beberapa kayu untuk dijadikan teratak di depan teras rumah keluarga mempule. Membuat umba-umba biasanya diketahui puhun (paman) keluarga

dekat mempule maka puhun inilah yang bertanggung jawab dalam pemasangan umba-umba dibantu oleh pemangku adat (pemuka adat) dan masyarakat setempat. Puhun juga yang paling diharapkan oleh keluarga agar acara yang diadakan sukses. Dari sini maka puhun yang paling bertanggung jawab atas semua peralatan yang akan dipinjam baik alat dapur maupun alat dekorasi. Gaba-gaba adalah suatu benda yang dipasang untuk jalan masuk ke tempat pesta dan isinya terdiri dari payung, bendera merah putih, tulisan yang mengatakan khoh mo kenekhata kaum beak yang artinya datanglah kalian semua saudaraku, pedang, tombak, kelapa, beberapa cabai, jeruk nipis, kayu bakar, pohon pisang yang memiliki pisang dan jantungnya, cikala dan daun puding. Setelah semua selesai maka pekerja masek lepo akan melakukan makan bersama. Masyarakat saling membantu antar sesama dan persatuan yang sangat kuat terlihat dari mereka lebih mementingkan kepentingan orang lain dan bahkan mereka meninggalkan pekerjaan mereka sehari-hari demi membantu pekerjaan orang pesta tersebut. Pada pemasangan gaba-gaba ini diwajibkan memotong kerbau.

Resepsi Pernikahan

Pelaksanaan resepsi pada pernikahan di hari pertama dilakukan acara dalail khairat, tepung tawakh, dan hinai menango. Dalail khairat Dalail khairat adalah kumpulan shalawat kepada Nabi yang bersumber dari beberapa hadist. Shalawat dalail khairat ini disusun oleh seorang waliyullah (wali Allah). Acara ini merupakan salah satu acara yang dimana dalail dibawakan oleh anak pesantren ataupun orang tua yang mengerti tentang itu. Tepung tawakh adalah tradisi selanjutnya yang dilakukan setelah acara dalail khairat. Tepung tawakh sendiri merupakan rangkaian tumbuh-tumbuhan yang diikat menjadi satu rangkaian, dimana ada daun dan batang padang tumbuh, batang pohon pisang dibentuk tangkai sepanjang 20

cm dan lebar 4 cm dan tali diikat dengan menggunakan daun pandan duri (anyaman tikar), lalu setelah semua dirangkai beserta dengan beras kuning yang sebelumnya sudah diberi warna kuning. Dan akhirnya tepung tawakh dilakukan dimana sudah terdapat beras kuning dimasukkan ke dalam satu mangkuk yang di dalamnya berisi air putih tawar dan segenggam beras kuning tadi di letakkan pada mangkuk lainnya kemudian dilakukan proses tepung tawakh tersebut. Selanjutnya yaitu memasang hinai menango Hine menango (hinai mencuri) adalah proses memakai inai, ini dilakukan tanpa diketahui oleh sintua (pemangku adat). Dalam proses ini sebelum dipakaikannya hine menango, keluarga pengantin atau yang mengadakan pesta menyediakan hinai yang sudah digiling halus, beras yang diberi pewarna kuning dari kunyit kemudian semua diletakkan dalam satu wadah untuk dilakukan tepung tawakh, setelah selesai baru diukir pada telapak tangan serta jari-jari tangan dan jari telapak kaki pengantin.

Pelaksanaan tradisi adat pada hari ketiga yaitu akad nikah, mengan mido tawar, memotong hewan, ceramah agama, dan hinai tetuhu. Akad nikah adalah proses yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam dimana ada penghulu dan saksi serta orang tua, pengantin dan keluarga pengantin. Hari jum'at pagi akan dilakukan acara makan-makan yang mereka populerkan dengan sebutan mangan mido tawar. Adapun yang menjadi tujuannya adalah agar doa yang disematkan untuk acara pesta ini terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga acara ini berjalan dengan baik sesuai dengan harapan keluarga besar. Pada acara ini dilakukan untuk mendapatkan kebaikan serta manfaat yang bisa diperoleh oleh keluarga besar mempule ataupun calon pengantin. Pada hari ini juga dilakukan memotong hewan kerbau dan sore hari dilanjutkan acara metammata doa bersama ibu pengajian dan pengantin perempuan. Sedangkan malam harinya akan dilakukan acara ceramah agama sebagai hiburan.

Hari ketiga resepsi dilakukan acara mangan mekhadat adalah makan bersama dengan para tetua dan pemangku adat desa setempat beserta keluarga besar. Temetok merupakan salah satu tradisi di Aceh Singkil dalam memberikan sedekah kepada ahli bait. Sedangkan pengakhak adalah proses yang dilakukan setelah dzuhur dimana pihak perempuan menunggu pihak laki-laki datang ke tempat ahli baik pengantin wanita beserta dengan rombongan keluarga besar pengantin laki-laki.

Makna Filosofis Ritual Adat Pernikahan Suku Singkil

Mangan Mido Tawar



Foto 2 *Mangan Mido Tawakh*.
(Sumber: Dok. penulis Tahun 2023)

Pada foto 2 memperlihatkan di mana keluarga besar mempule mengadakan acara makan bersama sebelum memulainya mereka membacakan doa bersama. Adapun makna filosofis pada mangan mido tawar ini adalah sebagai permohonan kepada Allah yang di mana mereka mengharapkan agar acara ini terhindar dari segala keburukan yang tidak diinginkan. Pada acara ini juga dilakukan metammata atau khatam Al-Qur'an di mana pengantin wanita membacakan ayat suci Al-Qur'an.

Metammata yang dilakukan oleh pengantin berharap agar setiap bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan mendapatkan pahala, rahmat dan karuniannya, sehingga bacaan ini malaikat memohonkan ampun kepada Allah agar pengantin mendapatkan syafaatnya dalam kehidupan yang akan dijalani kedepannya.

Karena, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia maka dari itu metamat menjadi bagian penting dalam prosesi adat pernikahan dan juga dengan acara Mangan Mido tawar ini pengantin memohon restu kepada keluarga besar agar pernikahan yang dilakukan mendapatkan keberkahan.

Tepung Tawakh



Foto 3 Tepung tawakh.

(Sumber: Dok. penulis tahun 2023)

Pada foto 3 memperlihatkan acara tepung tawakh adalah serangkaian tumbuh-tumbuhan yang diikat menjadi satu rangkaian yang terdiri dari daun, batang padang, batang pohon pisang disertai juga dengan segenggam beras kuning dan air putih tawar kemudian diletakkan dalam satu talam. Adapun makna filosofis dari tepung tawakh ini sehingga menjadi bagian penting dalam ritual adat pernikahan ini yang terdiri dari:

- a. *Air tawakh* (air tawar): air tawar ini sebagai bentuk harapan agar yang menjadi mempelai didinginkan hatinya sehingga mempelai memiliki jiwa yang tenang seperti air.
- b. *Bekhas kuning* (beras kuning) Dengan harapan dari beras kuning ini mempelai yang akan menikah, memiliki sifat seperti padi yang di mana selalu menunduk tidak sombong akan kelebihan, seperti banyaknya butiran beras inilah yang dianggap sebagai rezeki mempelai yang akan menjadi pasangan suami istri. Sedangkan warna

kuning pada beras ini hanya untuk mempercantik penampilan.

- c. Wulung dan batang padang tumbuh: bermakna harapan agar calon pengantin selalu kuat dan teguh dalam menghadapi kehidupan, yang di mana tumbuhan padang ini sangat kuat dalam bertahan hidup meski hanya memiliki air yang sedikit dan tumbuhan padang ini jika diinjak akan tetap tumbuh.
- d. *Mengkuang* (tali pandan) bermakna seperti di mana daun pandan berduri sambung menyambung saat membuat tikar. Seperti inilah harapan orang tua kepada calon pengantin agar bisa tetap menjalin silaturahmi dengan orang tua beserta saudara-saudaranya yang lain.
- e. Tangkai dari pohon galuh (pohon pisang): pada makna filosofis ini seperti yang kita ketahui pohon pisang memiliki banyak sekali tunasnya yang akan menghasilkan pohon baru lainnya, maka seperti inilah harapan orang tua agar mempelai yang akan akan menikah kelak memiliki banyak keturunan yang dianggap sebagai rezeki.

Kesimpulan

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai makna filosofis ritual adat pernikahan suku singkil dapat disimpulkan beberapa tahapannya yang terdiri dari Lamaran (*mekhisik*), bertunangan (*tandek sintua*), mengundang (*mebagah*), musyawarah (*khapat famili*), memasang umbu-umbu dan gaba-gaba. Pada Resepsi pernikahan hari pertama diantaranya dalael khairat, tepung tawakh, hine menangko, hari kedua akad nikah adalah melakukan ijab dan qabul sebagai syarat sah nikah dan juga adanya saksi dan wali, mangan mido tawar, memotong hewan merupakan syarat wajib jika kita melaksanakan pesta pernikahan dengan mengikuti adat pernikahan suku singkil, ceramah agama, hine tetuhu dan hari ketiga mangan mekhadat (makan beradat), temetok, pengakhak.

Pada adat pernikahan ini yang termasuk kedalam poin ritual pada prosesi adat pernikahan Suku Singkil di Desa Lae Butar diantaranya Dalail khairat Pada adat pernikahan masyarakat Suku Singkil di desa Lae Butar ini memiliki makna filosofis ritual yang terdapat dalam prosesi adat pernikahannya terdiri dari Pada malam pertama adat pernikahan akan dilakukan dalail khairat yang berarti bershalawat. Dalail khairat ini diadakan di kediaman mempule sebagai pengingat agar kita tetap selalu mengucapkan syukur atas segala yang Allah SWT berikan, sehingga semua yang berada di sana dapat juga merasakan kebaikan dari setiap bacaan yang dibawakan oleh rombongan jama'ah pesantren yang diundang, Pada prosesi di mana keluarga mempule mengadakan acara makan bersama sebelum memulainya mereka membacakan doa Bersama., Tepung tawakh Adapun makna filosofis dari tepung tawakh ini sehingga menjadi bagian penting dalam ritual adat pernikahan ini adalah agar mempule mendapatkan rahmat baik untuk pengantin maupun keluarga pengantin., Mangan mido tawar adapun makna filosofis pada mangan mido tawar ini adalah sebagai permohonan kepada Allah yang di mana mereka mengharapkan agar acara ini terhindar dari segala keburukan yang tidak diinginkan dan Tepung tawakh adalah serangkaian tumbuh-tumbuhan yang diikat menjadi satu rangkaian yang terdiri dari daun, batang padang, batang pohon pisang disertai juga dengan segenggam beras kuning dan air putih tawar kemudian diletakkan dalam satu talam.

Referensi

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika visual: konsep, isu, dan problem ikonisasitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Emir. 2011. *Metode penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kamal, Fahmi. 2014. "Perkawinan adat Jawa dalam kebudayaan Indonesia."

Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya 5 (2):35-46.

- Khairuddin, Khairuddin. 2020. *Khazanah adat dan budaya singkil: Mengungkap keagungan tradisi dan memelihara kebudayaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Malisi, Ali Sibra. 2022. "Pernikahan dalam Islam." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1 (1):22-28.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Otoluwa, Moon Hidayati, and Adriansyah A Katili. 2023. *Filsafat ilmu*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vohry, Mu'adz. 2013. *Warisan sejarah dan budaya Singkil*. Singkil Yayasan YAPIQIY.
- Yuwita, Nurma. 2023. "Ritual Cok Bakal sebagai komunikasi transendental dalam tradisi budaya pernikahan masyarakat Desa Dayurejo: perspektif teori interaksi simbolik." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4 (1):81-99.